



JURNAL

Pembelajaran Seni & Budaya

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>



SENI PERTUNJUKAN MANGARU PADA MASYARAKAT TALAGA RAYA

Azriyana¹, Zalili Sailan², La Ode Sahidin³

Info Terbitan	Abstrak
<p>JPSB Vol.5 No. 1 Juli 2020</p> <hr/> <p>Keyword: Mangaru, Pertunjukan, Seni</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjabarkan sejarah mangaru pada masyarakat talaga raya (2) untuk menjabarkan makna gerak yang terdapat pada mangaru (3) untuk menjabarkan makna fungsi mangaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, tahap-tahap pelaksanaan memiliki istilah alur tetap, mulai dari awal, tengah, dan akhir, alur maju yakni pengenalan yang berisi (a) pengenalan, di rangkai dengan pemberian hormat kepada lawan/musuh tanding. Gerak pengenalan di mulai dengan menundukan kepala ke bawah, lalu merekatkan tangan kedepan dan membuka lebar kaki memasang kuda-kuda. Hal ini memberikan pesan agar musuh dapat menyerang duluan. Terkait dengan semangat bahwa masyarakat talaga raya tidak suka mengganggu orang lain, namun tidak akan mundur saat di serang (b) bagian tengah yang berisi pertikain yakni formasi bertahan membentuk lingkaran, baik untuk menyerang. Pada gerak kaki 2 langkah ke kanan dan ke kiri membentuk lingkaran mundur serang/bertahan. (c) akhir berisi penyelesaian, yang kedua pemain mengakhiri permainan dengan salaman dan menghormati kembali lawan pemain dan penonton. Kedua memiliki fungsi hiburan dan menjadi sebagai sarana pendidikan.</p> <p>Abstract</p> <p>The purpose of this study is (1) to describe the history of <i>mangaru</i> on the people of Talaga Raya (2) to describe the sense of motion on <i>mangaru</i> (3) to define the meaning of <i>mangaru's</i> function. The study involves qualitative methods. Studies suggest the first, the stages of practice include fixed grooves, beginning, middle, and end, the forward row of introductions (a) introductions, in the beginning by paying homage to the sparing opponent. Gestures of introduction in start with your legr apart. This gives the message so the enemy can strike first. Associated with the spirit that the Talaga people do not like to look after others, but they do not retreat when attacked (b) the middle section with a t-shaped wedge between the two interlocking formations good to attack on foot. Two steps right and to kirn from a reverse circle attack/defend. (c) a finality, a game the ends with a handshake and a respect for the return of players and audiences. These two have an entertainment function and become an educational facility.</p>

© 2020 Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya

e-ISSN - 2502-4191

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan budaya dan adat istiadat, Masyarakat juga sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan selalu hidup bersosialisasi, baik dari daerah sekitar mereka maupun dari daerah luar, mereka tidak memandang dari manapun mereka berasal, mereka akan tetap saling mengenal satu sama lain. Terkhusus pada kebudayaan sendiri yang merupakan warisan leluhur yang mesti dijaga kelestariannya dan dipertahankan gerakan-gerakan aslinya meskipun pada saat sekarang ini banyak tarian yang sudah terjamah oleh modernisasi sehingga terjadi perubahan-perubahan dalam gerakannya, namun berbeda

dengan Tari *Mangaru* yang merupakan tari tradisional dari Desa Lipu kota Bau-Bau.

Tari mangaru merupakan tari tradisional yang berasal dari desa Lipu kota Bau-Bau. Tari mangarug menggambarkan keberanian laki-laki pada zaman dahulu dalam medan peperangan, yaitu bercerita tentang dua orang laki-laki yang sedang dalam medan peperangan. Para penri memperagakan gerakan-gerakan yang memperlihatkan bagaimana kdua laki-laki yang saling beradu kekuatan dengan menggunakan sebilah keris yang dipegang.

Tari mangaru diiringi oleh alat musik tradisional Sulawesi tenggara yaitu kansi-kansi bololo (gong) dan dua buah gendang yang

terbuat dari kulit binatang, tari mangaru biasanya dipertunjukkan dalam berbagai upacara dan acara-acara yang melibatkan banyak orang. Bagi masyarakat talaga menyelenggarakan pada penyambutan tamu, atau acara pernikahan lainnya, tarian mangaru dilaksanakan pada saat ada acaranya tertentu misalnya acara kande-kandea dan acara pernikahan yang dimana tari mangaru digunakan untuk menyambut kedatangan para tamu di pernikahan atau di acara kande-kandea. Tarian ini menjadi ajang berkumpul semua orang kampung.

Proses pertunjukan *mangaru* dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) pengenalan, dirangkaikan dengan pemberian hormat kepada lawan/musuh tanding. Gerak pengenalan dimulai dengan menundukkan kepala ke bawah, lalu merekatkan tangan ke depan dan membuka lebar kaki memasang kuda-kuda. Hal ini memberikan pesan agar musuh dapat menyerang duluan. (2) isi tarian berupa dua bagian, yakni formasi bertahan dan formasi menyerang. Pada gerak kaki 2 langkah ke kanan dan ke kiri membentuk lingkaran, baik untuk menyerang maupun saat bertahan. Tidak ada langkah mundur saat diserang/bertahan. (3) penutup gerakan sama dengan pembuka atau pengenalan, dimana kepala, tangan dan kaki serta peralatan dalam posisi tegap.

Alasan penulis tertarik ingin melakukan penelitian terkait silat tradisional *mangaru* karena silat tradisional mangaru adalah satu-satunya silat tradisional Buton yang selalu di persembahkan untuk menyambut para tamu, dan di acara Posuo/pingitan. Keistimewaan dan keunikan silat ini adalah silat tradisional *mangaru* terdiri dari empat orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan memfokuskan pembahasan pada kajian *mangaru* sebagai salah satu wujud budaya silat tradisional, sekaligus merupakan suatu system nilai budaya yang membentuk perilaku kehidupan masyarakat.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan memfokuskan pembahasan pada gerak pertunjukan dan fungsi *mangaru* pada masyarakat talaga raya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

belum dapat diketahui secara pasti kapan dan dari mana mulanya, karena belum ditemukan bukti-bukti konkrit yang menjelaskan tentang asal-usul *Mangaru*. Dari penamaan tari yakni *Mangaru*, beberapa informan mengungkapkan bahwa *mangaru* adalah sebuah kata dalam bahasa Buton yang diartikan seperti dikutip berikut ini "kata *mangaru* kalau dilihat dari bahasa Wolio yang

artinya lelaki peekasa"(Mamisi wawancara 1 maret 2018).

Hal yang sama disampaikan oleh informan Gani (wawancara, 6 maret 2018) bahwa "arti kata *mangaru* adalah seorang kesatria atau disebut laki-laki perkasa" demikian pula informan Alman (wawancara 13 Maret 2018) menyatakan Bahwa *mangaru* adalah tarian perang."

Berdasarkan informasi tersebut di atas sangat menyakinkan bahwa *mangaru* merupakan tarian tradisional masyarakat suku Buton warisan nenek moyang yang bersifat turun temurun dan diketahui ceritanya hingga saat ini berdasarkan cerita dari mulut ke mulut.

Mangaru memiliki keunikan dan cirri khas yang dapat di lihat baik dari sisi secara utuh, maupun dari sosio-budaya masyarakat yang menetapkan tari mangaru berbeda dengan tari lainnya. Sebagai tarian tradisional, *mangaru* merupakan bentuk tari perang yang menggambarkan jiwa ksatria dalam kepemimpinan.

Pertunjukan *mangaru* awalnya digunakan melawan para penjajah yang datang di daerah buton yang berniat menguasai daerah buton kala itu, dan sekarang *mangaru* di gunakan sebagai sarana hiburan dan perjamuan tamu. *Mangaru* sebagai salah satu wujud budaya tradisi, sekaligus merupakan suatu sistem nilai yang membentuk perilaku kehidupan masyarakat.

Dari analisis peneliti yang diperoleh dari informan peneliti ini dapat dipahami bahwa makna *mangaru* berada dalam tataran komunikasi, baik komunikasi antarindividu maupun komunikasi yang terjadi dalam kelompok. Sehingga budaya bukanlah ekspresi makna atau nilai yang berasal dari luar kelompok dan juga bukan menjadi nilai yang baku. Sifat alamiah makna juga nilai pada dasarnya tidaklah bisa kekal karena manusia, baik sebagai individu maupun anggota kelompok. Makna dan nilai selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial, misalnya pendidikan, politik, ekonomi dan sebagainya. Aspek sosial inilah yang memberikan khazanah pemaknaan budaya dan tradisi, yang dalam pandangan banyak pihak makna budaya dan tradisi tersebut dinilai selalu berpindah, membelok, mengalami reproduksi, dan juga saling dipertukarkan.

Atas hasil penelitian peneliti kondisi eksensial budaya tradisi *mangaru* pada masyarakat Talaga Raya sedikit banyaknya telah mengalami perubahan dan pergeseran dari asal mula keberadaanya akibat dinamika kebutuhan hidup masyarakat yang setiap saat tumbuh dan berkembang secara kodrat.

Berikut hasil wawancara kepala adat Talaga Raya, Bapak Mamisi 1 maret di rumah kediamannya, sebagai berikut:

"Dewasa ini *mangaru* telah mengalami perubahan dan pergeseran dari asal mula keberadaanya. Misalnya dari

masalah waktu pertunjukannya, yang orang-orang tua dulu secara rutin hanya dilakukan sekali setahun yakni pada setiap lebaran idul fitri setiap hari secara berturut-turut mulai tanggal satu sampai dengan tanggal tujuh sawal dan waktu pertunjukan diadakan sesudah shalat ashar. Sekarang ini sewaktu-waktu *mangaru* dipertunjukan disesuaikan dengan kebutuhan ketika ada permintaan terutama untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan atau pejabat di desa ini, waktu dan jam pertunjukannya pun disesuaikan”.

Para pemain yang ikut dalam pertunjukan *mangaru* ini telah terjadi perubahan dan pergeseran, berikut hasil wawancara dengan Mamisi di rumah kediamannya:

“Dulu, para pemain yang ikut dalam pertunjukan *mangaru* ini adalah orang-orang tua pilihan yang dipandang memiliki kelebihan (kehebatan) dibanding dari yang lainnya. misalnya kelebihan atau kehebatan intelektual kecerdasan, kharismatik, berwibawa, berwawasan luas, bertutur kata yang baik dan sopan, jujur, taat ibadah, mengayomi, dan tidak kalah penting sudah berkeluarga, dan sebagainya. Mengapa orang-orang tua pilihan, karena dalam pertunjukan di dalam pertunjukan ini para pemain menggunakan senjata tajam berupa pisau keris, pisau badik, dan pisau belati (ketigannya asli) untuk dipakai baku tikam langsung uji kebal badan. Kini para para pemain *mangaru* sudah bisa diakui oleh kalangan anak-anak muda yang dipandang sudah matang kedewasaannya sehingga terjadi emosinya.

Pakaian yang dikenakan oleh pemain ketika berlaga dalam pertunjukan *mangaru* pada dewasa ini, juga telah mengalami perubahan dan pergeseran, berikut petikan wawancara dengan Mamisi di rumah kediamannya di hari berikutnya: “dari segi pakaian yang dikenakan oleh para pemain dalam setiap pertunjukan *mangaru*, dulu orang-orang tua kita mengenakan pakaian adat kepahlawanan yang telah ditentukan dan disepakati oleh adat. Mengapa ? karena ini terkait dengan martabat adat dan kemanusiaan, di mana setiap pemain senantiasa menjaga martabat adat dan kemanusiaan, sehingga setiap mereka tampil dalam pertunjukan *mangaru* hendaknya mengenakan pakaian yang telah ditentukan oleh adat. kini para pemain dalam pertunjukan *mangaru* sudah mengenakan sarung dan songkok atau peci di kepala asalkan sopan dapat sesuai dengan sara atau adat.

Dari segi cara penggunaan senjata tajam (pisau keris, pisau badik, pisau pelatih) dalam setiap langkah pertunjukan *mangaru* juga telah mengalami perubahan dan pergeseran, berikut petikan hasil wawancara dengan Mamisi di rumah kediamannya: “orang-orang tua dizaman dahulu dalam setiap langkah pertunjukan *mangaru* sebelum

berlaga mereka melakukan persiapan “oleh orang Talaga Raya disebut kuda-kuda yang luar biasa, persiapan lahir batin yang memerlukan ritual, membaca mantra ilmu kebal badan yang sacral, dan ritual samadi memita berkah dari tuhan yang maha kuasa agar dilindungi. Kerena dalam pertunjukan *mangaru* ini menggunakan senjata tajam (keris, badik, dan pelatih asli) yang dipakai untuk saling baku tikam secara langsung, mereka berkumpul aduh kuat seling serang menikam obahnya seperti ayam disambungkan, juga mereka bergantian memberi badan untuk ditikami tetapi tak ada darah yang tumpah, tak ada kulit yang sobek, mereka semua kebal. Kini tidak lagi demikian, para pemain tidak lagi baku tikam langsung, tetapi yang jelas mereka masih menggunakan senjata tajam yang asli dalam berlaga”.

Menurut tuturan Mamisi, bahwa :

“ Dirinya sebagai pelaku dan pemain selama pengalaman hidupnya mengikuti sejarah panjang pertunjukan *mangaru* tidak pernah terjadi adanya darah yang tumpah, adanya kulit yang sobek akibat hunjaman keris, badik, dan berlatih tubuh para pemain, kecuali sekitar dua puluh tahun yang lalu sejak seorang peserta terburai keluar usus perutnya karena tikaman keris oleh lawan mainnya. Saat itu ada luka dikarenakan oleh ketakkaburan korban ditambah dengan kesengajaan mengacaukan irama tabuhan beduk oleh penabuhnya. Sejak saat itu memang kemudian *mangaru* ini dihentikan, kini beberapa tahun terakhir ini kaum muda desa ini kemudian menginisiasi hidupnya lagi kembali, karena sepertinya *mangaru* masih terus hidup dalam ingatan kolektif mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kondisi eksistensi *mangaru* sebagai warisan budaya masyarakat Talaga Raya, dianalisis, bawah *mangaru* telah mengalami perubahan pergeseran, baik ditinjau dari segi pemainnya adalah orang-orang tua pilihan yang memiliki kelebihan dan kehebatan. Karena kepada merekalah orang-orang tua yang terpilih diharapkan sebagai pelindung dan pengayom kampung ketika ada gangguan baik dari segi dalam, lebih-lebih gangguan yang datang dari luar.

Dewasai ini para pemain *mangaru* sudah dimaikan oleh anak-anak muda yang dipandang sudah matang kedewasaan dan emosinya. Kepada merekalah anak-anak muda pilihan diharapkan sebagai pengerak pembangunan sehingga hidup mererka lebih baik, lebih sejatera, aman, tenang dan tentram

Demikian pula dari segi waktu pelaksanaan dari pertunjukannya, yang semula hanya sekali setahun, yakni setiap lebaran hari raya hidup fitri. Kini waktu pelaksanaan pertunjukan *mangaru* sudah dapat diadakan setiap saat, bisa diadakan ketika ada

kedatangan tamu kehormatan atau pejabat, ada pesta panen, pesta pernikahan, pesta panen, nazar yang ditunaikan, acara khitanan, pingitan anak perempuan yang sudah akil balig, dan sebagainya.

Begitu pula bagian yang dikenakan oleh para pemain dalam pertunjukan *mangaru* telah berubah dan bergeser, yang semula mengenakan pakaian adat yang telah ditentukan oleh sarana dan adat. Kini, para pemain dalam tiap pertunjukan *mangaru* mengenakan sarung dan peci yang ditenggakan di kepala dengan tetap menjaga unsure-unsur kesultanan, rapi, dan tidak menganggap sara dan adat.

Cara menggunakan senjata tajam juga berubah dan bergeser, yang semula para pemain menggunakan senjata tajamnya dengan cara saling menghujamkannya ke badan teman mainnya, dan juga mereka bergantian member badan untuk di tikami. Kini, berubah. Senjata tajam (asli) mereka menghujami langsung ke badan teman pemain, melainkan hanya dalam bentuk gerakan simbolisasi sebagai seni gerak berperang yang diaktualisasi dalam tarian yakni, tari *mangaru*.

Mangaru memiliki keunikan dan ciri khas yang dapat di lihat baik dari sisi secara utuh, maupun dari sosio-budaya masyarakat yang menetapkan tari *mangaru* berbeda dengan tari lainnya. Sebagai tarian tradisional, *mangaru* merupakan bentuk tari perang yang menggambarkan jiwa ksatria dalam kepemimpinan.

Pertunjukan *mangaru* awalnya digunakan pada saat posuo atau disebut dengan pingitan acara ini dilakoni oleh para gadis desa yang beranjak dewasa, kegiatan ini bertujuan mengubah pola pikir menjadi lebih dewasa dan siap untuk dinikahi, sebelum para gadis kelur kamar para ibu-ibu ketua adat melakukan tari lida didepan para tamu. Ada beberapa ketua ada lainnya ikut menari bersama para penari, mengiringi alunan gendang.

Proses *mangaru* dilaksanakan setelah tarian lida sedangkan tarian lida dilaksanakan pada malam hari sedangkan *tarimangaru* dilaksanakan pada pagi hari, ada beberapa narasumber mengungkapkan bahwa ada sebuah cerita di balik tarian *mangaru*, ada yang menyebutkan adalah tari perang, sisi lain mengatakan bahwa ini terjadi karna perebutan seorang perempuan yang tidak lain adalah istri dari seorang raja Buton.

Fungsi lain dari *mangaru* adalah sebagai media sosialisasi dan pendidikan pada generasi muda untuk selalu mengasah kemampuan diri sebagai pemimpin yang berjiwa kesatria. Mereka menempatkan tari *mangaru* ini menjadi bagian dari media untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang di inginkan oleh kebudayaan Buton.

Sejarah munculnya tari *mangaru* dikatakan jauh dari terbentuknya kerajaan

Buton. Beberapa masyarakat mengatakan bahwa *mangaru* lahir di antara cerita yang sangat romantik yaitu di acara posuo/pingitan, terjadi perkelahian antara sultan johor dengan *mia patamiana* atau di sebut 4 orang pengawal.

Mangaru mulai berkembang ketika terbentuknya kerajaan Buton dan kerajaan Muna. Kedua kerajaan yang bersaudara ini menjadikan *mangaru* kesenian wajib pemerintahan kedua kerajaan yang berdaya guna membentuk patriotism, nasionalisme, dan solidaritas masyarakat Buton selain berfungsi sebagai seni hiburan umum.

Mangaru yang di maksud adalah tarian perang dengan menggunakan pola berbaris dimana laki-laki penari utama, jika di sandingkan dengan lariangi.

Banyak sumber yang menyatakan tentang tarian *mangaru*, walaupun kesahiannya masih diperdebatkan hingga sekarang, terutama dari pihak pemilik kesenian *mangaru* ini. Dilihat dari segi kesejahteraan *mangaru* berdasarkan dari beberapa sumber tertulis maupun wawancara dengan narasumber, arti kata *mangaru* dalam bahasa Indonesia adalah gerakan, dan menari.

A. Tahap-tahap Pelaksanaan Tari Mangaru

Secara struktur persembahan, sermua bentuk tari dipentaskan dengan mengikuti pola pertunjukan yang *mangaru* yaitu, adanya bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Pertunjukan *mangaru* pada masyarakat Buton di bagi dalam 3 tahap yaitu (1)awal, (2) isi dan, (3) penutup, atau biasa juga dibuat tahapan , seperti (a)perkenalan, (b) bagian isi, (c) penutup.

B. Fungsi Pertunjukan Mangaru

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat baik kesenian tradisional maupun kesenian modern, pada dasarnya mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting bagi masyarakat pendukungnya. Hal tersebut sangat berhubungan di dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal di atas selaras dengan ungkapan Latifah dan Sulastiono (dalam Aditia, 2015, hlm 14) bahwa:

Seni telah tumbuh semenjak peradaban, lahir dimuka bumi ini, keberadaannya didasari dorongan kodrat manusia akan keindahan serta didukung pula fungsi yang dimilikinya bagi kepentingan manusia, baik itu seniman pelaku penciptanya maupun masyarakat umum, yang fungsinya itu baik sebagai kebutuhan pribadi, social, dan agama.

Selain pendapat di atas, The Lian Gie dan Budiawati (dalam Aditia, 2015, hlm 14) mengemukakan bahwa:

Pada umumnya seni dapat berfungsi sebagai media kerohanian yaitu sebagai fungsi spiritual, media kesenangan yaitu sebagai fungsi hedonitis, media tata hubungan yaitu sebagai fungsi komunikatif dan media pendidikan yaitu sebagai fungsi edukatif.

Kutipan di atas diperjelas oleh Feldman dan Budiawati (dalam Aditia, 2015, hlm, 14) yang mengisyaratkan bahwa: "fungsi seni akan melibatkan fungsi pribadi (individual), fungsi social (masyarakat), dan fungsi fisik". Dalam hal ini dikatakan sebagai fungsi pribadi karena merupakan sebuah ekspresi pribadi (seniman). Kemudian melibatkan fungsi social karena karya seni yang dihasilkan berkaitan dengan masyarakat. Dan fungsi fisik, artinya karya seni yang diciptakan memanfaatkan atau sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi. Soedarsono (2002) mengungkapkan bahwa fungsi kesenian tradisional terbagi menjadi tiga, yaitu:

Fungsi *mangaru* ditunjukkan pada bagian-bagian yang dimana merupakan salah satu sarana hiburan masyarakat Talaga Raya. Perkembangan *mangaru* tidak lagi seperti awal mulanya yakni bertujuan untuk memilih lelaki-lelaki kesatria yang berilmu kebal badan dan sudah teruji kejantannya sebagai pemimpin, pelindung, dan penganyom kampung. Melainkan *mangaru* sudah memiliki fungsi lain seperti ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia rahmat dan rezeki-Nya. Seperti masa panen, menyambut hari-hari besar Islam terutama Hari Raya Idul Fitri, persembahan menyambut tamu kehormatan atau pejabat dan pernikahan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelian, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. tahap-tahap pelaksanaan *mangaru*, secara struktur persembahan semua bentuk tari dipentaskan dengan mengikuti pola pertunjukan yaitu, adanya bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.
2. aspek Visual dalam Tari *mangaru* gerakan *mangaru* mengutamakan kaki dan gerak tangan, serta kepala, dikarenakan tari ini dilakukan dengan pola berdiri tidak yang sejajar, sehingga gerak kaki, tangan dan kepala harus seirama. Keterpaduan dari ketiga yang melahirkan ragam gerak tari *mangaru*, yang ditata dengan berbagai pola dan tingkat kerumitan, dan kerampakan yang menjadi satu faktor utama, sehingga menjadi satu tarian yang dinamis.
3. relevansi silat tradisional *mangaru* pada pendidikan dasar, dalam dunia pendidikan memperhatikan minat, bakat, hobi siswa yang sangat bervariasi dan diberi wadah mengikuti perkembangan zaman. Pada pendidikan dasar di kelas V pada semester 1 (satu) yang termuat dalam tema "Indonesia, Bangsa yang Cinta Damai" dalam bidang PJOK dan pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di kelas VII pada semester 1 pada materi pokok Keterampilan Gerak Bela Diri Pencak Silat mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
4. Diharapkan kepada pemerintah khususnya pemerintah kabupaten Bton Tengah, menghimbau pada masyarakat agar dalam pewarisan tari *mangaru* tetap mempertahankannya.
5. Kepada kalangan akademis beserta kalangan ilmiah lainnya untuk mengembangkan penelitian ragam budaya bangsa. Dengan ditemukannya nilai-nilai yang terkandung dalam benda-benda kesenian daerah, maka dapat disusun filsafat bangsa Indonesia yang berakar dari budayanya sendiri.
6. Kepada lembaga penelitian, para pakar budaya, untuk menggali dan menentukan konsep-konsep baru dalam proses pengembangan yang menjadi dasar identitas satu budaya yang bersumber dari kesenian daerah.

REFERENSI

- Abdulah. Taufik, 1980. *Di sekitar komunikasi ilmu dan seni*. Analisa kebudayaan
- Abd. Ahmad. 1986. *Antropologi Budaya (mengenal Kebudayaan dan Suku-suku Bangsa di Indonesia)*: Surabaya. CV. Pelangi.
- Agus, Wibowo. (2012). Royce, Anya Peterson. 1980. *The Antropologi Of Dance* Blomington and London : university Press.
- Anonym, 2017. *Dokumen Dinas kebudayaan dan Pariwisata, Sulawesi Tenggara, Kendari*.
- Aprila. Femi. 2017. *Kajian tari Molihi Pada Suku Wawonii di Kabupaten Konawe Kepulauan*. Kendari. Tesis S2 Program Pasca Sarjana UHO.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kuantitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta. Fajar Interpretama offset.
- Duma La Ode. 2018. *Makna Gerakan Silat Tradisional Powale pada Masyarakat Muna*. Kendari. Tesis S2 Program Pasca Sarjana UHO.

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta Puskur.
- Fatmawati, Titi. 2018. *Makna Simbolik Tari Uma'ara pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe*. Kendari. Tesis S2 Program Pasca Sarjana UHO.
- Gie The Liang. 1996. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: pubib.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari, Pengetahuan Praktis Bagi Guru Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNIMA.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni*. Semarang. Unesa University Press.